

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Sikap tawakal atau menyerahkan segala urusan kepada Allah merupakan ajaran Islam yang prinsipil. Ini dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an dan kandungan hadis yang menyebut terkait sikap tawakal. Pada masa Nabi Muhammad saw. sikap tawakal dipahami sebagai memasrahkan segala urusan diri kepada Allah yang Maha Agung dengan tetap melaksanakan ikhtiar sebagai wujud menaati perintah-Nya. Pemahaman tersebut dimiliki oleh mayoritas sahabat baginda. Jikalau ada sebagian sahabat yang memahaminya sebagai kepasrahan mutlak dengan meninggalkan usaha, maka nabi akan langsung meluruskannya.

Pada era berikutnya, pemaknaan sikap tawakal mengalami berbagai dinamika, salah satunya kemunculan doktrin yang mengatakan tawakal yang sesungguhnya adalah percaya kepada takdir Allah dengan meninggalkan. Di satu sisi pemaknaan ini membawa keyakinan kuat kepada Allah, namun di sisi lain mengerucut pada sikap pasif dan eskapis. Sikap pasif tersebut dianggap membawa masyarakat Muslim kepada kemunduran. Karena alasan itulah bermunculan pandangan yang mencoba melawan sikap pasifisme.

Kemudian pada fase berikutnya, muncul kelompok-kelompok yang mencoba memoderasi antara sikap tawakal yang menekankan pada kepasrahan dengan kelompok yang menegaskan usaha atau perbuatan manusia sebagai kebebasan kehendak (*freewill*). Di antara tokoh yang merepresentasikan upaya moderasi ini

adalah Imam al-Qusyairi, Imam al-Gazālī, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Masing-masing dari mereka memiliki corak dan pandangan khas tersendiri tentang tawakal yang menekankan pada keyakinan pada Allah dan ikhtiar. Dua yang pertama memiliki kecenderungan pada nilai spiritual-mistik, sedangkan yang terakhir memiliki kecenderungan pada nilai tekstual-tradisional.

Dalam konteks era moderasi tawakal dan ikhtiar, al-Farrā' kemudian hadir. Pada saat menulis *Kitāb al-Tawakkūl*, ia dipengaruhi situasi di mana sebagian orang mengaku bertawakal namun tidak mau berikhtiar atau bahkan menyatakan ikhtiar itu adalah negasi dari tawakal. Karena itulah – sebagaimana yang disimpulkan dalam penelitian ini – ia menegaskan bahwa tawakal yang sesungguhnya bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan kehidupan nabi. Oleh sebab itu, tawakal harus dipahami seiring dengan dalil-dalil tersebut. Menurutnya, tawakal yang sebenarnya adalah perpaduan antara kepasrahan, ikhtiar, dan kesesuaian dengan dalil normatif.

Secara sederhana – berdasarkan catatan-catatan al-Farrā' – sikap tawakal adalah menyerahkan segala perkara kepada Allah Swt dengan diiringi upaya manusia mengambil sebab atau berikhtiar sesuai tuntunan syariat (Al-Qur'an dan hadis). Dalam konteks ini, usaha atau ikhtiar bukanlah hal yang menyebabkan melemahnya sikap tawakal, melainkan ia hanya cobaan dari tabiat (*bala'un min al-tabii*). Selain itu, mengambil sebab atau berikhtiar juga merupakan bentuk pengejawantahan perintah Allah untuk berusaha, dan tidak mungkin Dia memerintahkan sesuatu yang berlawanan.

Dalam konsep tawakalnya, al-Farrā' turut menjelaskan implikasi tawakal terhadap perilaku seseorang. Baginya tawakal berdampak positif terhadap

perubahan sifat dan sikap. Di antara sikap yang dipengaruhi oleh tawakal adalah; 1) cara mencari rezeki (berusaha baru tawakal); 2) sikap kikir dan bakhil (tawakal mengatasi ketakutan akan kekurangan di masa depan yang menjadi asal usul kedua sifat tersebut); 3) keluh-kesah atau *al-jaza'u* (tawakal menyadarkan orang yang mengeluh bahwa segala masalah pasti telah ditentukan Allah kadarnya sesuai kemampuan hamba); 4) Perbekalan atau *al-zaad* (orang yang bertawakal harus bersiap-siap karena telah diperintahkan Allah); 5) sifat murid (seorang murid harus giat belajar sebagai wujud tawakal); dan 6) kekhawatiran atau *al-hamm* (tawakal meyakinkan pelakunya untuk percaya kepada ketetapan Allah di masa depan).

Peran tawakal terhadap keenam sifat, sikap dan perilaku di atas adalah sebagai kesadaran inti yang mempengaruhi. Mulai dari sikap yang pertama (mencari rezeki) hingga yang kelima (kekhawatiran), tawakal yang disampaikan al-Farrā' memberi catatan bahwa sikap-sikap tersebut harus seiring dengan dalil-dalil normatif. Kemudian, dalam konteks meraih kebahagiaan, tawakal perspektif al-Farrā' menyadarkan pelakunya untuk menghapus keluh-kesah tentang keadaan masa kini dan kekhawatiran duniawi terkait masa depan, karena dua hal ini mengarah pada ketidakpercayaan kepada Allah. Dengan hilangnya keluh-kesah dan kekhawatiran, maka kedamaian dan kebahagiaan akan datang kepada diri seseorang.

Terakhir, berdasarkan analisis penulis, upaya al-Farrā' untuk memadukan antara sikap pasrah kepada Tuhan dan ikhtiar atau tawakal seiring dengan Al-Qur'an, sunah dan *atsar* merupakan kelanjutan dari usaha pendahulunya dari pemuka mazhab Hanbali seperti Imam Ahmad bin Hanbal untuk mengembalikan ajaran sufi pada akarnya (Al-Qura'an dan hadis), karena sebagian sufi dianggap

telah lalai dari dalil normatif tersebut. Atas dasar upaya inilah kemudian sebagian orang mendakwa mazhab Hanbali sebagai kelompok tradisionalis yang anti terhadap sufisme atau tasawuf. Yang sebenarnya terjadi – menurut penulis setelah menelaah *Kitāb al-Tawakkūl* – adalah mazhab Hanbali mencoba untuk mengonsep ulang ajaran tasawuf dalam perspektif mereka yang dianggap lebih dekat dengan ortodoksi Islam.

### **B. Kritik dan Saran**

Penelitian terkait *Kitāb al-Tawakkūl*, khususnya konsep tawakal dan implikasinya terhadap perilaku seseorang perspektif Abū Ya'lā Muḥammad bin al-Husain al-Farrā' masih perlu ditelaah lebih jauh, karena penulis sadar penelitian ini hanya mengungkap sebagian dari dimensi pemikiran al-Farrā'. Masih banyak gagasan-gagasannya yang perlu dikaji dan dikembangkan lebih jauh, terutama terkait pengaruh konsep tawakalnya sepanjang sejarah terhadap dunia muslim secara umum, dan kepada mazhab Hanbali secara khusus. Oleh karena itu, kajian selanjutnya diperlukan guna menyempurnakan kajian-kajian yang terdahulu.